

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai institusi yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter dan moral santri, khususnya santriwati. Dalam konteks ini, disiplin memiliki posisi yang sangat strategis. Disiplin bukan sekedar kepatuhan terhadap peraturan yang ada, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, komitmen, dan kesadaran santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan di pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan berintegritas tinggi (Achlamy, 2024).

Dalam implementasinya, pondok pesantren sering kali dihadapkan pada berbagai masalah, salah satunya adalah pelanggaran disiplin. Pelanggaran ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, pelanggaran tata tertib, dan perilaku yang menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pelanggaran disiplin di kalangan santriwati sering kali disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang nilai-nilai yang diajarkan, serta pengaruh lingkungan sosial di sekitar mereka. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi pengelola pondok pesantren, karena dapat mengganggu proses pembelajaran dan membentuk citra pondok pesantren di mata masyarakat.

Pentingnya menanamkan kedisiplinan sejak dini menjadi salah satu kunci utama dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang harus ditanamkan dan dikembangkan dalam diri individu dan para santri, karena untuk menghargai dan juga melaksanakan segala tugas dan kewajiban yang harus patuh dan tunduk pada sebuah aturan yang sudah berlaku. Disiplin ini diterapkan agar menjadi kebiasaan yang baik bagi para santri (Syam, 2015).

Hasil penelitian terdahulu oleh Hadisi, dkk (2022) yang berjudul "Peran

Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan" Penelitian ini membahas mengenai peran Pesantren dalam membentuk karakter kedisiplinan dari santri, bagaimana cara pembentukan disiplin santri, dan berbagai hambatan dan juga tantangan yang dihadapi oleh pihak Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dalam pembentukan karakter disiplin santri dengan melalui pendidikan berbasis Islam, dapat memberikan pemahaman mengenai kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren, serta santri harus ditanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan jiwa, seperti kesederhanaan dan keikhlasan. Upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren adalah dengan melakukan pola pembinaan dan juga memberikan pengawasan terhadap santri. Jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumen.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan peneliti, persamaan yang muncul adalah peran dari pesantren dalam membentuk kedisiplinan di Pondok Pesantren, tujuan dari persamaan penelitian ini adalah dengan membentuk perilaku disiplin santri di lingkungan Pondok Pesantren yang lebih memahami aturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren. Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan, di antaranya yakni dalam penelitian ini tidak membahas mengenai pelanggaran disiplin santri yang melanggar mengenai aturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan, dan juga tidak adanya strategi yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren dalam menangani permasalahan pelanggaran disiplin santri.

Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk mengatasi masalah pelanggaran disiplin. Salah satu bentuk yang diterapkan aturan dari pondok pesantren Al-Hidayah 2 ini adalah menerapkan sistem pengabsenan kepada santri setiap harinya pada saat kegiatan belajar mengajar, kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus untuk mengetahui dan melihat siapa saja santri yang tidak mengaji, dan dari asrama

mana saja yang tidak mengikuti pengajian malam hari dan ba'da subuh. Penanganan yang efektif terhadap pelanggaran disiplin tidak hanya akan menjaga ketenangan di lingkungan pondok pesantren, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter santriwati yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 dalam menangani pelanggaran disiplin santriwati.

Observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pelanggaran disiplin di kalangan santriwati. Dalam observasi ini, peneliti mengamati berbagai kegiatan sehari-hari santriwati, termasuk proses belajar mengajar, interaksi sosial, serta penerapan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren. Selama periode observasi, terlihat bahwa sebagian santriwati mengalami kesulitan dalam mematuhi waktu yang ditentukan untuk mengikuti kegiatan, seperti shalat berjamaah, belajar, dan kegiatan rutin lainnya. Keterlambatan ini tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan bagi santri lainnya, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran yang telah dirancang oleh pengurus dan pengajar. Beberapa santriwati juga terlihat melanggar aturan berpakaian yang telah ditetapkan, seperti penggunaan jilbab yang tidak sesuai atau pakaian yang tidak rapi.

Interaksi sosial antara santriwati juga menjadi fokus dalam observasi ini. Terjadi pergaulan yang tidak sehat di antara santriwati, yang dapat mempengaruhi disiplin dan perilaku mereka. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa kelompok santriwati tertentu cenderung berperilaku lebih bebas, yang dapat menular kepada santriwati lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kelompok teman sebaya yang kuat dalam pembentukan perilaku dan sikap santri. Pengelola pondok pesantren juga tampak berusaha menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi masalah disiplin ini. Beberapa pendekatan yang diamati antara lain pemberian sanksi bagi pelanggar tata tertib, serta upaya untuk mengedukasi santriwati mengenai pentingnya disiplin melalui ceramah dan diskusi kelompok. Namun, efektivitas dari strategi-strategi ini masih perlu diteliti lebih lanjut, mengingat pelanggaran disiplin yang terus terjadi.

Observasi ini menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang ada dalam komunitas pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali faktor-faktor penyebab pelanggaran disiplin dan mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam menanganinya. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konteks dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang konstruktif bagi pengelola pondok pesantren dalam meningkatkan disiplin santriwati.

Pelanggaran disiplin di pondok pesantren bisa beragam, mulai dari pelanggaran ringan hingga berat. Pelanggaran ringan mungkin berupa keterlambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan pelanggaran berat dapat mencakup tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, seperti pergaulan yang tidak sehat. Masyarakat sekitar dan nilai-nilai lokal juga berperan dalam mempengaruhi perilaku santriwati. Pemahaman yang baik tentang konteks sosial dan budaya di lingkungan pondok pesantren sangat penting dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi pelanggaran disiplin (Mulyasa, 2019).

Penelitian ini menduga bahwa Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung menerapkan strategi yang komprehensif dan terstruktur untuk menangani berbagai pelanggaran disiplin santriwati. Strategi ini kemungkinan besar memadukan berbagai pendekatan, dimulai dengan penerapan peraturan dan tata tertib yang jelas dan transparan yang tersosialisasi dengan baik kepada seluruh santriwati dan pihak terkait. Selanjutnya, tindakan awal dalam penanganan pelanggaran diduga lebih mengutamakan pendekatan persuasif dan pelatihan, seperti pendidikan, nasehat, dan pelatihan moral atau agama untuk menumbuhkan kesadaran diri santriwati. Untuk pelanggaran yang lebih serius, pesantren diperkirakan menggunakan sistem sanksi yang berjenjang dan edukatif, seperti teguran lisan, tertulis, pengurangan hak, hingga pemanggilan orang tua, yang bertujuan mendidik dan memberikan efek jera. Peran aktif pengurus dan pembimbing juga diduga sentral dalam penanganan pelanggaran,

mediasi, dan pelaksanaan sanksi. Selain itu, pendekatan kultural dan agama kuat mempengaruhi strategi penanganan disiplin, dengan nilai-nilai dan ajaran Islam sebagai dasar pendidikan. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung rata-rata efektif dalam menjaga kedisiplinan, membentuk karakter santriwati, dan meminimalkan angka pelanggaran disiplin di lingkungan pesantren.

Dalam menangani pelanggaran disiplin, pengelola pondok pesantren perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, pengurus, dan orang tua santri. Kolaborasi antara pihak-pihak ini dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam menangani masalah secara disiplin. Memiliki peran pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri untuk menciptakan keselarasan antara pendidikan di rumah dan di pondok pesantren. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan santriwati dapat lebih memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri (Rachman, 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati adalah melalui metode pembelajaran yang menarik dan inovatif. Pendidikan yang disajikan secara menyenangkan dan menantang mampu meningkatkan motivasi belajar santriwati sekaligus mendorong kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Pendekatan kreatif dalam proses pembelajaran tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih hidup, tetapi juga dapat meminimalkan potensi pelanggaran disiplin. Oleh karena itu, pengelola pondok pesantren perlu terus berinovasi dalam menerapkan metode pengajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan serta karakter santriwati.

Selain itu, evaluasi berkala terhadap strategi yang diterapkan juga sangat diperlukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan yang digunakan, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi yang sistematis memungkinkan pengelola untuk menilai efektivitas strategi yang telah dijalankan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan aktual di lapangan. Dengan melakukan evaluasi, pengelola dapat mengetahui apa yang sudah berjalan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki guna menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi

pembentukan disiplin santriwati (Nasution, 2022).

Aspek psikologis santriwati juga tidak boleh diabaikan. Memahami latar belakang dan kondisi psikologis santriwati dapat membantu pengelola dalam menyusun strategi yang lebih sesuai. Pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis santri dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang lebih personal dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi santriwati (Farhan, 2021).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung dalam upaya meningkatkan disiplin santriwati. Rekomendasi tersebut diharapkan tidak hanya membantu mengurangi pelanggaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter santriwati yang lebih baik. Dengan demikian, pondok pesantren dapat berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik generasi penerus bangsa.

Teori Middle Range Robert K. Merton memberikan kerangka analisis yang relevan untuk penelitian ini. Teori ini memberikan pemahaman sistem sosial pesantren yang berfungsi dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas melalui strategi disiplin. Dengan menggunakan konsep fungsi manifes dan laten, dapat menganalisis tujuan eksplisit dari strategi kedisiplinan, seperti peningkatan keteraturan dan pembentukan karakter santriwati yang disiplin, serta dampak laten yang mungkin tersembunyi, seperti tekanan psikologis atau resistensi tidak langsung dari santriwati.

Selain itu, teori ini memberikan wawasan untuk mengidentifikasi disfungsi yang mungkin terjadi dalam sistem kedisiplinan. Meskipun strategi disiplin bertujuan memperkuat sistem sosial pesantren, disfungsi dapat muncul, seperti ketegangan antara pengelola pesantren dan santriwati akibat penerapan aturan yang terlalu kaku, atau kepatuhan semu yang tidak mendalam. Konsep ini juga menilai apakah terdapat unsur anomie, yakni ketidaksesuaian antara tujuan disiplin dan cara pencapaiannya, yang dapat menghambat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas, pelanggaran disiplin santri di Pondok Pesantren Al – Hidayah 2 Bandung ini menjadi masalah yang perlu dikaji lebih lanjut. Kajian ini membahas tentang bentuk pelanggaran yang terjadi, faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, dan berguna bagi pengetahuan dan wawasan Pondok Pesantren lainnya.

Ketertarikan pada topik Strategi Pondok Pesantren dalam Penyelenggaraan Pelanggaran Disiplin Santriwati di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung didasari oleh beberapa alasan kuat. Pertama, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan dalam membentuk karakter dan disiplin santri, yang sering kali berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Memahami bagaimana pesantren mengelola disiplin internal santriwati, terutama di tengah tantangan zaman modern, menjadi hal yang sangat menarik.

Kedua, fokus pada santriwati menawarkan perspektif unik. Dinamika disiplin dan pola pelanggaran di kalangan santriwati mungkin memiliki ciri tersendiri yang dipengaruhi oleh faktor gender, psikologi remaja putri, dan lingkungan sosial pesantren. Meneliti strategi penanganan pelanggaran pada kelompok ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan spesifik.

Ketiga, Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung sebagai lokasi penelitian spesifik menambah daya tarik. Setiap pesantren memiliki budaya dan pendekatannya sendiri. Dengan meneliti di lokasi ini, diharapkan dapat terungkap strategi-strategi konkret yang telah diterapkan, termasuk keberhasilan dan tantangan yang dihadapi.

Terakhir, isu pelanggaran disiplin adalah masalah krusial di setiap lembaga pendidikan. Mempelajari bagaimana pesantren mengidentifikasi, mencegah, dan menangani pelanggaran disiplin santriwati tidak hanya penting untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi pesantren lain atau lembaga pendidikan sejenis dalam meningkatkan efektivitas manajemen disiplin dan pembentukan karakter.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran santri di Pondok Pesantren Al - Hidayah 2 Bandung ?
2. Bagaimana persepsi santri terhadap bentuk pelanggaran di Pondok Pesantren Al – Hidayah 2 Bandung ?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam menangani kasus pelanggaran santri di Pondok Pesantren Al – Hidayah 2 Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran santri di Pondok Pesantren Al - Hidayah 2 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi santri terhadap bentuk pelanggaran di Pondok Pesantren Al – Hidayah 2 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam menangani kasus pelanggaran santri di Pondok Pesantren Al – Hidayah 2 Bandung.

## **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai manfaat baik secara akademis maupun praktis di antaranya sebagai berikut:

### **1. Akademis**

Secara akademis penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang holistik mengenai konteks sosial strategi pondok pesantren. Serta memberikan kontribusi nyata pada pengembangan teori sosiologi pesantren dengan analisis mendalam tentang penerapan strategi pondok pesantren digunakan untuk menangani pelanggaran disiplin, khususnya dalam hal pelanggaran dan

pendisiplinan.

## **2. Praktis**

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu diantaranya:

### **1) Manfaat Bagi Mahasiswi**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi mahasiswi yang ingin mempelajari atau menerapkan pendekatan serupa dalam konteks pendidikan pesantren. Hasil penelitian juga membantu mereka memahami pola pengelolaan disiplin yang efektif dan relevan untuk diaplikasikan di masa mendatang, baik sebagai pendidik, pengelola, atau penggerak di dunia pesantren.

### **2) Manfaat Bagi Santri**

Penelitian ini memberikan wawasan kepada santri mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan pesantren. Dengan memahami strategi yang diterapkan pondok pesantren, mereka dapat lebih menyadari konsekuensi dari pelanggaran disiplin dan berupaya meningkatkan kedisiplinan diri.

### **3) Manfaat Bagi Pesantren Al – Hidayah 2 Bandung**

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pondok pesantren untuk menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk memperbaiki atau mengembangkan metode penanganan pelanggaran disiplin yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santriwati.

### **4) Manfaat Bagi Pesantren Secara Umum**

Penelitian ini memberikan contoh nyata tentang sebuah pesantren menangani pelanggaran disiplin. Hal ini dapat menjadi acuan atau pembelajaran bagi lembaga pesantren lain dalam mengelola masalah serupa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pondok pesantren dalam menangani pelanggaran disiplin santriwati.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan perilaku dan nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bandung, yaitu Pondok Pesantren Al-Hidayah 2, masih ditemukan banyak kasus pelanggaran disiplin, khususnya di kalangan santriwati yang paling sering melanggar peraturan. Masalah ini menunjukkan perlunya solusi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan mengurangi pelanggaran yang terjadi. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah melalui strategi pondok pesantren yang menggabungkan tujuan penanganan dan pendekatan untuk menciptakan kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren.

Strategi pondok pesantren di sini merujuk pada cara dan upaya yang tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran, tetapi juga pada upaya menciptakan kedisiplinan di pondok pesantren. Melalui strategi yang diterapkan, diharapkan para santri dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dan mengurangi pelanggaran disiplin. Dalam menangani pelanggaran disiplin, penting untuk konsisten dengan peraturan yang ada dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar. Tradisi di pondok pesantren mengacu pada ajaran Islam mengenai adab dan ilmu yang sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih jauh mengenai strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung, khususnya dalam cara menangani pelanggaran disiplin santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi pondok pesantren dapat memberikan penanganan bagi santri yang melanggar, terutama dalam hal pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin santriwati sering terjadi karena mereka melanggar peraturan yang berkaitan dengan perilaku dan nilai yang seharusnya tidak mencerminkan seorang santri. Misalnya, mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan di pondok pesantren dan sering kali tidak mengikuti pengajian rutin yang telah dijadwalkan.

Kerangka pemikiran ini juga dapat dianalisis melalui teori Robert K. Merton, khususnya konsep fungsi manifes, fungsi laten, dan disfungsi, untuk memahami lebih dalam strategi pondok pesantren dalam menangani pelanggaran disiplin santriwati. Fungsi manifes dalam konteks ini adalah tujuan yang disadari

dari strategi yang diterapkan, yaitu menciptakan kedisiplinan santri sesuai dengan nilai-nilai Islam dan aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren. Namun, strategi tersebut juga memiliki fungsi laten, seperti pembentukan kebiasaan hidup disiplin yang dapat berdampak positif terhadap karakter santri di luar pondok pesantren. Di sisi lain, potensi disfungsi juga perlu diperhatikan, seperti kemungkinan munculnya resistensi dari santriwati terhadap peraturan yang dianggap terlalu ketat atau tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Pendekatan Merton ini membantu untuk mengevaluasi keseimbangan antara fungsi positif dan negatif dari strategi yang diterapkan, sehingga pondok pesantren dapat menyesuaikan kebijakan yang lebih inklusif dan efektif untuk mengatasi pelanggaran disiplin.

Kedisiplinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung dapat menjadi solusi nyata untuk mengatasi pelanggaran disiplin santriwati. Dalam hal ini, para santri dapat dilibatkan secara aktif dalam pembentukan peraturan melalui musyawarah yang telah disepakati sebelumnya oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren. Dengan melibatkan para santri, mereka akan lebih memahami dan meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana strategi pondok pesantren dapat menjadi solusi dalam menangani pelanggaran disiplin santriwati di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung.

Gambar 1 Skema Konseptual

